HUBUNGAN KARAKTERISTIK INDIVIDU, SANITASI LINGKUNGAN RUMAH, *PERSONAL HYGIENE*, PENGGUNAAN APD DAN LAMA BEKERJA DENGAN KEJADIAN INFESTASI *STH*

(Studi pada Petani Di Desa Nusapati Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah)

Devy Kamais Fisani Nurfalq[1], Ismael Saleh[2], Rochmawati[3]

[1]Peminatan Kesehatan Lingkungan Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak tahun 2015 (devy.kamais@gmail.com)
[2]Peminatan Epidemiologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak (Ismael_iirmawan@yahoo.com)
[3]Peminatan Kesehatan Lingkungan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak(Rochmawati12@gmail.com)

ABSTRAK

Latarbelakang:*STH* adalah nematoda usus yang ditularkan melalui tanah dan sebagai infestasi satu atau lebihcacing parasit usus yang terdiri dari golongan nematoda usus. Pekerja pertanian yang berhubungan dengan tanah dan lingkungan dengan sanitasi yang buruk mempunyai resiko yang besar untuk terinfeksi cacing ini. Ditemukan dari hasil survei yang dilakukan pada lingkungan sawah dan tanah di Desa Nusapati Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah didapatkan hasil 100% positif cacing (yang terdiri dari 6 kondisi sawah dan 4 kondisi tanah sekitar).

Tujuan: penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik individu, sanitasi lingkungan rumah, *personal hygine* dan lama bekerja dengan kejadian infestasi *STH* pada petani di desa nusapati Kecamatan Sui.Pinyuh Kabupaten Mempawah.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan jumlah sampel 101 responden diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisa data menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Data diperoleh melalui uji laboratorium, wawancara dan observasi menggunakan kuesioner.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin (*p value* = 0,012; PR = 2,062), ketersediaan dan kondisi jamban (*p value* = 0,000; PR = 2,842), keadaan kuku (*p value* = 0,000; PR = 10,942), penggunaan APD (*p value* = 0,000; PR = 7,102), dan lama bekerja (*p value* = 0,029; PR = 1,594) dengan Kejadian Infestasi *STH*. Variabel yang tidak berhubungan yaitu umur petani (*p value* = 0,910; PR = 1,064), perilaku mencuci tangan (*p value* = 0,061; PR = 4,301),dan sumber air bersih (*p value* = 0,984; PR = 1,011).

Saran: Upaya pengendalian penyakit cacingan dengan rantai penularan dan menggali sumber daya secara lintas kemitraan, lintas sektor, dan lintas program. Pada program jangka pendek untuk memutuskan rantai penularan dalam tubuh manusia dengan cara pengobatan oleh sektor kesehatan dengan cara pemberian obat cacing secara berkala.

Kata Kunci:*STH*, Sanitasi Lingkungan Rumah, *Personal Hygiene*, APD, Lama Bekerja
DAFTAR PUSTAKA : 26 (1995-2015)

CORRELATION OF INDIVIDUAL CHARASTERISTICS, HOME ENVIRONMENTAL SANITATION, PERSONAL HYGIENE, PPE USE, WORKING PERIOD, AND SOIL-TRANSMITTED HELMINTHS (THS) INCIDENCE (A Study among Farmers in Desa Nusapati Kecamatan Sungai Pinyuh, Kabupaten Mempawah)

ABSTRACT

Background:Soil-transmitted helminths refer to the intestinal worms infecting humans that are transmitted through contaminated soil and as one or more infestation of the parasitic worm consisting of intestinal nematodes. Farmers are always dealing with soil and poor sanitation and are at high risk of worm infections. The results of survey conducted at paddy and soil areas in Desa Nusapati Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah indicated that 100% of the areas are positive of worms.

Purpose: This study aimed at finding out the correlation of individual, home environmental sanitation, personal hygiene, PPE use, working period, and soil-transmitted helminths (THS) incidence among farmers in Desa Nusapati Kecamatan Sui. Pinyuh Kabupaten Mempawah.

Method: using cross sectional design, the samples of the study samples were 101 respondents. They were selected by using simple random sampling. The data were gathered through lab test, interview, and questionnaire of observation and were analyzed by using chi-square test.

Findings: The study revealed that there are significant correlation of sex (p value=0,012; PR=2,062), the availability and the condition of lavatory (p value=0,000; PR=2,842), nail condition (p value=0,000; PR=1,594), and soil-transmitted helminths (STH) incidence. The variables that do not correlate with soil-transmitted helminths (STH) incidence are farmer's age (p value=0,910; PR=1,064), handwashing behavior (p value=0,061; PR=4,301), and clean water sources (p value=0,984; PR=1,011).

Suggestion: From the findings, it is important to conduct internal parasite (worm) control, starting from the chain of transmission to the across and cross-sector partnership programs. In the short term, these programs are effective in breaking the chain of infection in the human body because of the periodic medical treatment, particularly the regular administration of worm medication.

Keywords:soil-transmitted helminths (STH), home environmental sanitation, personal hygiene, PPE, working period.

References: 26 (1995-2015)

PENDAHULUAN

Infeksi kecacingan menurut WHO (2012) adalah sebagai infestasi satu atau lebih cacing parasit usus yang terdiri dari golongan nematoda usus. Infeksi cacing dan penyakit yang disebabkan parasit cacing amat besar angkanya yaitu kira-kira 2 milyar orang terkena di seluruh dunia atau 24% dari populasi dunia terinfeksi *Soil Transmitted Helminths*.[1]

Prevalensi cacingan di Indonesia pada umumnya masih tinggi, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu, mempunyai resiko tinggi terjangkit penyakit ini[2]. Selain itu, di daerah pertambangan, pertanian, dan pesisir pantai juga merupakan lingkungan yang berisiko masih menjadi usaha pencaharian utama penduduk Indonesia

Lapangan pekerjaan yang sangat erat kaitannya dengan infeksi cacingan *soil transmitted helminths (STH)* salah satunya ialah lapangan pekerjaan yang berhubungan atau menggunakan tanah sebagai bahan baku utamanya karena tempat yang baik bagi *Ascaris lumbricoides, Trichiuris trichiura Necator*

americanus, *Ancylostoma duodenale*, dan *Strongyloides stercoralis* adalah tanah yang lembab. Manusia merupakan hospes defenitif beberapa nematoda usus (cacing perut) yang dapat mengakibatkan masalah kesehatan masyarakat. Seringkali golongan pekerja pertanian (petani) yang langsung kontak dengan tanah mendapatkan infeksi kecacingan ini.[3]

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Desa Nusapati Kecamatan Sui.Pinyuh Kabupaten Mempawah dari bulan Maret-selesai 2015. Jenis penelitian ini adalah observasional yang bersifat analitik dengan pendekatan atau rancangan penelitian *cross sectional*, yaitu desain penelitian yang mempelajari dinamika

Korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, pengumpulan data sekaligus pada suatu saat.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh petani yang ada di Desa Nusapati Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah yaitu berjumlah 345 petani. Tehnik pengambilan sampel yang yang digunakan *simple random sampling.* Analisa data dilakukan secara bertahap meliputi analisa univariat dan bivariat diuji secara statistik chi square dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

HASIL

Hasil penelitian menunjukan bahwa respoden yang berjenis kelamin laki-laki cenderung mengalami kejadian infestasi *STH* (58,9%) dengan *p value* = 0,012 dapat disimpulkan ada hubungan antara jenis kelamin laki-laki dengan kejadian infestasi *STH.* Hasil analisa diperoleh nilai PR = 2,062 dengan nilai 95%(CI) = 1,113-3,818, artinya *prevalensi* kejadian infestasi *STH* pada kelompok jenis kelamin laki-laki lebih berisiko 2,062 kali lebih besar di bandingkan pada kelompok berjenis kelamin perempuan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa responden yang berumur >50 tahun cenderung mengalami kejadian infestasi *STH* (49,1%) dengan *p value* = 0,910 dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian infestasi *STH.*

Hasil penelitian menunjukan bahwa respoden yang ketersediaan dan kondisi jamban tidak memenuhi jamban cenderung mengalami kejadian infestasi *STH* (60,6%) dengan *p value* = 0,000 dapat disimpulkan ada hubungan antara ketersediaan dan kondisi jamban dengan kejadian infestasi *STH.* Hasil analisa diperoleh nilai PR = 2,842 dengan nilai 95%(CI) = 1,978, artinya *prevalensi* kejadian infestasi *STH* pada ketersediaan dan kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat lebih berisiko 2,842 kali lebih besar di bandingkan pada ketersediaan dan kondisi jamban yang memenuhi syarat.

Hasil penelitian menunjukan bahwa responden yang memiliki sumber air bersih air kolam cenderung mengalami kejadian infestasi *STH* (50,5%) dengan *p value* = 0,061 dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian infestasi *STH.*

Hasil penelitian menunjukan bahwa respoden yang keadaan kuku yang tidak bersih cenderung mengalami kejadian infestasi *STH* (78,7%) dengan *p value* = 0,000 dapat disimpulkan ada hubungan antara keadaan kuku dengan kejadian infestasi *STH.* Hasil analisa diperoleh nilai PR = 10,492 dengan nilai 95%(CI) = 3,506-31,397, artinya *prevalensi* kejadian infestasi *STH* pada kondisi kuku yang tidak bersih lebih berisiko 10,492 kali lebih besar di bandingkan pada keadaan kuku yang bersih.

Hasil penelitian menunjukan bahwa respoden yang menggunakan APD kurang baik cenderung mengalami kejadian infestasi *STH* (80,7%) dengan *p*

value = 0,000 dapat disimpulkan ada hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian infestasi *STH*. Hasil analisa diperoleh nilai PR = 7,102 dengan nilai 95%(CI) = 3,081-16,36, artinya *prevalensi* kejadian infestasi *STH* pada penggunaan APD yang kurang baik lebih berisiko 7,102 kali lebih besar di bandingkan pada penggunaan APD yang baik.

Hasil penelitian menunjukan bahwa respoden yang lama bekerja rata-rata ≥ 34jam (per empat bulan kerja) cenderung mengalami kejadian infestasi *STH* (65,8%) dengan *p value* = 0,029 dapat disimpulkan ada hubungan antara lama bekerja dengan kejadian infestasi *STH*. Hasil analisa diperoleh nilai PR = 1,594 dengan nilai 95%(CI) = 1,098-2,315, artinya *prevalensi* kejadian infestasi *STH* pada jam bekerja rata-rata ≥ 34 jam (per empat bulan kerja) lebih berisiko 1,594 kali lebih besar di bandingkan pada pada jam bekerja rata-rata <34 jam (per empat bulan kerja) .

Hubungan Antara Jenis Kelamin, Umur, Ketersediaan dan kondisi, Sumber air, Perilaku mencuci tangan, Keadaan kuku, Penggnaan APD, dan Lama Bekerja Dengan Kejadian Infestasi *Soil Transmittted Helminths* Pada Petani Di Desa Nusapati Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah.

Variable	Infestasi STH						P value	PR(CI: 95%)
	Positif		Negatif		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Jenis kelamin								
Laki-laki	43	58,9	30	41,1	73	100	0,012	2,062 (1,113-3,818)
Perempuan	8	28,6	20	71,4	28	100		
Umur								
15-49 tahun	23	22,2	21	21,8	44	100	0,910	1,062 (0,723-1,566)
>50 tahun	28	49,1	29	50,9	57	100		
Ketersedian dan kondisi jamban								2,842 (1,978-4,048
Tidak memenuhi syarat	29	60,6	3	9,4	32	100	0,000	
Memenuhi syarat	22	31,9	47	68,1	69	100		
Sumber air								
Air kolam	49	50,5	48	49,5	97	100	0,984	1,010 (0,372 – 2,745)
Air sumur	2	50	2	50	4	100		
Perilaku mencuci tangan								
Kurang baik	50	53,8	43	46,2	93	100	0,061	4,301 (0,681 – 27,164)
Baik	1	12,5	7	87,5	8	100		
Keadaan kuku								
Tidak bersih	48	78,7	13	21,3	61	100	0,000	10,492 (3,506 – 31,397)
Bersih	3	7,5	37	92,5	40	100		
Penggunaan APD								
Kurang baik	46	80,7	11	19,7	57	100	0,000	7,102 (3,081 – 16,360)
Baik	5	11,4	39	88,6	44	100		
Lama kerja (jam kerja rata-tata setelah empat bulan)	25	65,8	13	34,2	38	100	0,029	1,594 (1,098 – 2,315)
≥ 34 jam								
< 34 jam	26	41,3	37	58,7	63	100		

Sumber : Data Primer Tahun 2015

PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap kejadian infestasi *Soil Transmittted Helminths* pada 101 responden yaitu petani di Desa Nusapati Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah. didapatkan hasil sebanyak 51 orang (50,5%) responden yang terinfestasi *Soil Transmittted Helminths.*

Soil-transmitted helminths adalah nematoda usus yang ditularkan melalui tanah. Faktor penting untuk penyebaran penyakit adalah kontaminasi tanah dengan tinja. Telur tumbuh di tanah, lembab, dan teduh dengan suhu optimum 30ºC. Infeksi ini menyerang 500-900 juta manusia di dunia. Di beberapa daerah pedesaan di Indonesia frekuensi cacing ini berkisar 30-90%. Seringkali pekerjaan perkebunan yang langsung berhubungan dengan tanah beresiko mendapat infeksi lebih dari 70%[4].

1. Hubungan jenis kelamin dengan kejadian infestasi *STH*

Hasil uji stastistik *Chi-square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antarajenis kelamin dengan kejadian *STH.* (*p value* = 0,012). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai PR = 2,062 dengan nilai 95% CI = 2,062 (1,113-3,818) artinya prevalensi infestasi STH pada responden berjenis kelmain laki-laki 2,062 lebih besar berisiko dibandingkan dengan prevalensi infestasi STH pada perempuan.

Penelitian yang sama dilakukan pada petani sayur di Desa Lencoh Kecamatan Solo Kabupaten Boyolali menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan infestasi STH.[5]

Faktor kesakitan maupun kematian dapat disebabkan oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Dalam hal ini terkait dengan faktor ekstrinsik seperti faktor lingkungan yaitu diketahui pekerja lebih banyak pada laki-laki, laki-laki lebih lama ditempat kerja dan bekerja keras. hasil penelitian juga diperoleh jenis kelamin laki-laki berhubungan dengan lama bekerja (>34jam) yaitu dengan proporsi lama bekerja pada laki-laki sebesar 35,6% sedangkan pada perempuan 2%, ini menunjukan bahwa petani berjenis laki-laki lebih berisiko untuk terkena infestasi kecacingan.

Berdasarkan penjelasan diatas jenis kelamin laki-laki ada kaitannya dengan kejadian infestasi *Soil Transmittted Helminths* dikarenakan laki-laki lebih lama ditempat kerja dan bekerja keras.

2. Hubungan umur dengan kejadian infestasi STH

Hasil uji stastistik *Chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian *STH.* (*p value* = 0,754). Sejalan dengan penelitian Ngafiyani (2003) bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian infeksi STH pada petani sayur. Proporsi kejadian kecacingan 42,3% lebih banyak dijumpai pada umur tua.[5]

Penyakit kecacingan ini dapat menyerang orang dewasa maupun anak-anak karena orang dewasa maupun anak-anak merupakan kelompok resiko terinfestasi *Soil Transmittted Helminths* yang dapat terinfeksi kecacingan. Hal ini dikarenakan Penyakit cacingan sangat erat hubungannya dengan keadaan sosial-ekonomi, kebersihan diri dan lingkungan.[6]

Berdasarkan pendapat diatas umur tidak ada kaitanannya dengan kejadiaan Infestasi *Soil Transmittted*

Helminths dikarenakan semua keccaingan ini dapat menyerang semua golongan umur, tidak terkecuali juga pada orang dewasa dan penyakit kecacingan ini erat kaitannnya dengan sehatan diri dan sanitasi lingkungan.

3. **Hubungan ketersediaan dan kondisi jamban**

Hasil uji stastistik *Chi-square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan dan kondisi jamban dengan kejadian *STH* (*p value* = 0,000). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai PR = 2,842 dengan nilai 95% CI = 2,842 (1,978-4,048) artinya prevalensi infestasi *STH* pada ketersediaan dan kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat 2,842 lebih besar berisiko dibandingkan dengan prevalensi infestasi STH pada ketersediaan dan kondisi jamban yang memenuhi syarat.

Penelitian yang sama dilakukan di Kecamatan Angkola Timur Kabuaten Tapanuli Selatan menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jamban dengan infeksi kecacingan dengan *(p value)* = 0,000[7]. Adanya jamban harus disertai adanya penampung tinja/kotoran. Hal ini memang dikarenakan telur cacing terbawa oleh tinja manusia atau dari produk mentah yang terkontaminasi dengan tanah yang berisi telur cacing.[8]

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa ketersediaan dan kondisi jamban harus ada dan memenuhi syarat seperti adanya sabun,air yang cukup, dan dalam keadaan bersih.

4. **Hubungan sumber air bersih dengan kejadian infestasi *STH***

Hasil uji stastistik *Chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sumber air bersih dengan kejadian *STH* (*p value* = 0,984). Penelitian yang sama dilakukan di kota Banda Aceh menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara penyediaan air bersih dengan penyakit cacingan.[8]

Dalam penyedian air bersih umumnya sama pada kelompok resiko. Sebagian besar responden menggunakan kolam/sungai (100%) dalam sehari-hari dan Penampungan Air Hujuan (PAH) (5,9%) untuk keperluan sehari-hari, sedangkan sumber air minum yang dipergunakan responden sehari-hari yaitu Penampungan Air Hujun (PAH) (100%). Air yang sehat harus memiliki persyaratan seperti syarat fisik, syarat biologis, dan syarat kimia. Sesuai dengan prinsip teknologi tepat guna ketiga syarat tersebut asal tidak tercemar oleh kotoran-kotoran terutama kotoran manusia dan binatang.[9]

Berdasarkan penjelasan diatas air hujan yang digunakan sebagai air minum telah memenuhi syarat air sehat. Maka diharapkan kepada petani untuk tetap menjaga khualitas air minum guna keperluan sehari-hari.

5. **Hubungan perilaku mencuci tangan dengan kejadian infestasi *STH***

Hasil uji stastistik *Chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian *STH* (*p value* = 0,061). Penelitian yang sama dilakukan di Desa Rasau Jaya Umum menatakan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan kencuci tangan dengan positif telur cacing *STH* dengan *(p value)* = 0,139.[2]

Mencuci tangan dengan air lebih umum dilakukan, namun mencuci tangan menggunaan sabun lebih efektif karena lemak dan kotoran yang menempel akan terlepas saat tangan digosok dan bergesek dalam upaya melepasnya.[6] Hasil analisis yang

diperoleh responden yang berperilaku mencuci tangan dengan baik terhadap hasil negatif infestasi STH sebesar 87,5% ini menunjukan bahwa petani mencuci tangan dengan menggunakan air dan sabun sehingga kotoran yang menempel di tangan bersih dan bebas dari telur cacing yang menempel ditangan yang bisa ikut masuk kedalam mulut bersama makanan.

Berdasarkan pembahasan diatas disimpulakan bahwa perilaku mencuci tangan harus menggunakan dilakukan menggunakan air bersih dan sabun. Sabun dapat membersihkan kotoran dan membunuh kuman. Maka diharapkan petani untuk selalu mencuci tangan menggunakan sabun setelah bekerja dari ladang serta sebelum dan sesudah makan dirumah maupun ditempat kerja.

6. **Hubungan keadaan kuku dengan kejadian *STH***

Hasil uji stastistik *Chi-square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara keadaan kuku dengan kejadian *STH* (*p value* = 0,000). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai PR = 10,492 dengan nilai 95% CI = 1,978-4,048 artinya prevalensi infestasi *STH* pada keadaan kuku yang tidak bersih 10,492 lebih besar berisiko dibandingkan dengan prevalensi infestasi STH pada keadaan kuku yang bersih.

Penelitian yang sama dilakukan di pasar tradisional Johar Kota Semarang menyatakan bahwa Ada hubungan yang signifikan antara kebersihan kuku dengan infeksi kecacingan dengan nilai *(p value = 0,027)*[11]

Telur dan larva *Hookworm* yang inefektif tahan terhadap perubahan iklim dan dapat hidup selama 7-8 minggu di tanah lembab. Tanah yang telah terkontaminasi larva cacing *ascaris* dan *hookworm* dapat memudahkan masuk kuku. Hasil penelitian frekuensi responden memotong kuku seminggu sekali sebesar 81,2%, satu minggu dua kali 5%, dan dua minggu satu kali 13,9%. Serta ada nya kecenderungan kuku responden yang tidak bersih terhadap kejadian *Soil Transmittted Helminths* sebesar 78,7%.

Berdasarkan pembahasan diatas terkait kebersihan kuku diamana petani merupakan kelompok beresiko serta selalu berkontak langsung dengan tanah. Maka diharapkan petani selalu menjaga, membersihkan, memotong kuku dan memperhatikan kuku mereka agar tetap terjaga kebersihan diri nya.

7. **Hubungan Penggunaan APD denga kejadian infestasi *STH***

Hasil uji stastistik *Chi-square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara penggunaan APD dengan kejadian *STH* (*p value* = 0,000). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai PR = 7,102 dengan nilai 95% CI = 3,081-16,360 artinya prevalensi infestasi *STH* pada penggunaan APD yang kurang baik 7,102 lebih besar berisiko dibandingkan dengan prevalensi infestasi STH pada penggunaan APD yang baik.

Penelitian yang sama dilakukan pada pekerja taman di Pekanbaru menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian kecacingan (p value = 0,024).[6]

Alat pelindung diri merupakan alat yang mempunyai kemampuan untuk mengisolasi sebagian atau seluruh badan dari potensi bahaya ditempat kerja[11]. Penyakit infeksi dan parasit seperti cacing dapat ditemukan pada pekerjaan pertanian. Petani merupakan kelompok beresiko terinfestasi STH. Pada setiap aktifitas bertani (seperti aktifitas membajak, meberi pupuk,

memanen padi dan memcaut rumput) petani berkontak langsung dengan tanah. Disetiap kegiatan tersebut sangat beresiko terinfeksi cacing, dapat terinfeksi cacing baik per oral yaitu melalui makanan dan minuman yang tercemar dan melalui penetrasi kulit.

Berdasarkan pembahasan diatas maka diharapkan petani untuk selalu memakai alat pelindung diri berupa pelindung kaki (*safety shoes)* berupa alas kaki yang tidak bocor, tidak kotor dan kedap air sehingga tidak tempus kekulit, dan pelindung tangan *(safety hand)* berupa alas tangan yang yang juga tidak bocor, tidak kotor dan kedap air sehingga tidak tempus kekulit.

8. Hubungan **lama bekerja dengan kejadian *STH***

Hasil uji stastistik *Chi-square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara penggunaan APD dengan kejadian *STH* (*p value* = 0,017). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai PR = 1,594 dengan nilai 95% CI = 1,098-2,315 artinya prevalensi infestasi *STH* pada lama jam bekerja responden rata-rata ≥ 34 jam (per empat bulan kerja) 1,594 lebih besar berisiko dibandingkan dengan prevalensi infestasi STH pada lama jam bekerja responden rata-rata < 34 jam (per empat bulan kerja).

Pekerjaan sebagai petani mengharuskan seseorang akan sering berada di sawah yang akan terpapar langsung dengan tanah. lingkungan kerja pertanian sangat beresiko karena petani berkontak langsung dengan tanah. Petani juga memiliki waktu yang lama ketika bekerja di ladang yaitu lama bekerja rata-rata ≥ 34 jam (per 4 bulan kerja). Dilihat dari siklus hidup *Soil Transmittted Helminths* dalam lingkungan yang sesuai telur berkembang menjadi bentuk infektif dalam waktu 3 minggu. Infeksi terjadi bila larva filariform menembus kulit. Dengan waktu yang ≥ 34 jam petani dapat masuk kedalam tubuh petani.

Berdasarkan pembahasan diatas maka diharapkan petani untuk selalu menggunakan alat pelindung diri agar tidak berkontak langsung dengan tanah

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Ada hubungan yang signifikan anatara jenis kelamin, ketersediaan dan kondisi jamban, keadaan kuku, penggunaan APD, dan lama bekerja dengan kejadian infestasi STH pada petani di Desa Nusapati Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Pontianak.

2. Tidak ada hubungan yang signiikan antara umur, perilaku mencuci tangan, dan sumber air bersih dengan kejadian infestasi STH pada petani di Desa Nusapati Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Pontianak.

Saran

1. Memberikan peningkatan upaya pengendalian penyakitan kecacingan dengan menggali sumber daya secara lintas kemitraan (Kepala Desa), lintas sektor (sektor pertanian), dan lintas program (pada program sanitasi lingkungan)
2. Diperlukan program jangka pendek untuk pemutusan rantai penularan dalam tubuh manusia dengan cara pengobatan oleh sektor kesehatan (oleh puskesmas d ibawah kebijakan PP dan PL dalam program pengendalian penyakit kecacingan) yaitu dengan cara pemberian obat cacing secara berkala.
3. Diharapkan petani dapat menjaga kebersihan dirinya dan kebersihan lingkungan. Serta pada saat bekerja petani sebainya memperhatikan

penggunaan dan kondisi alat pelindung diri seperti alas kaki dan alas tangan pada saat bekerja.

4. Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai lama bekerja disetiap aktifitas kerja yang berpotensi terhadap infestasi kecacingan yang menyebabkan terjadinya kejadian infestasi *STH.*

DAFTAR PUSTAKA

1. Gandahusada, dkk, 2003. *Parasitologi Kedokteran Edisi Ketiga.* Jakarta:Balai Penerbit FKUI.

2. Salim, 2013. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Positif Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* (Sth) Pada Petani Pengguna Pupuk Kandang Di Desa Rasau Jaya Umum Tahun 2013. *Skripsi.*
3. Jusuf , 2013. Gambaran Parasit *Soil Transmitted Helminths* Dan Tingkat Pengetahuan, Sikap Serta Tindakan Petani Sayur Di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. *Skripsi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
4. Susanto, dkk, 2013.*Buku Ajar Parasitologi Kedokteran*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI.
5. Ngafiyani, 2003. Hubungan Karakteristik Individu, Hygiene Perorangan Dan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Petani Sayur Di Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Skripsi.*
6. Siregar, 2013. Hubungan Personal Higiene Dengan Penyakit Cacing (*Soil Transmitted Helminth*) Pada Pekerja Tanaman Kota Pekanbaru. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Riau
7. Fitri, 2012. Analisis Faktor-Faktor Risiko Infeksi Kecacingan Murid Sekolah Dasar Di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkunngan.*Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau.
8. Kartini, 2009. Analisis Kondisi Sanitasi Lingkungan Rumah Terhadap Penyakit Kecacingan Pada Anak Sd Negeri 71 Kota Banda Aceh. Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Depkes NAD.
9. Proverawati, 2012. *perilaku Hidup Sehat dan Bersih.* Yogyakarta: Nuha Medika
10. Widiantoro, 2004. Hubungan Kebersihan Perorangan Pada Pekerja Kebersihan Pasar Dengan Kejadian Kecacingan Di Pasar Tradisional Johar Kota Semarang. *Skripsi.*
11. Buntarto, 2015. *Panduan Praktis Kesehatan dan Keselamatan Kerja untuk Industri*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press